

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara agraris, Indonesia mempunyai prioritas utama yaitu dengan pembangunan pertanian. Pertanian menjadi salah satu sektor yang menjadi prioritas utama karena pertanian tidak hanya menyediakan kebutuhan pangan, tetapi juga berperan penting terhadap perekonomian nasional, penyedia lapangan pekerjaan, pakan (ternak), farmasi, industri, serta sebagai sumber pendapatan masyarakat. Pembangunan pertanian tidak bisa lepas dari isu tentang ketersediaan lahan. Produksi yang optimal ditunjang dengan ketersediaan yang cukup. Penyedia lahan pertanian yang digunakan untuk pangan saat ini mengalami tekanan akibat pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk yang mengakibatkan persaingan dengan sektor lain. Keadaan ini menimbulkan masalah berkurangnya luas lahan pertanian yang dikonversi menjadi lahan non pertanian. Konversi lahan ini juga terjadi di lahan sawah yang merupakan sumber utama produksi bahan pangan pokok. Menurut data BPS (2021), volume konversi lahan sawah nasional bervariasi antara 60.000 hingga 80.000 hektar per tahun.

Salah satu unsur penting dalam memproduksi pangan adalah ketersediaan lahan. Lahan merupakan sumber daya ekonomi yang ketersediaannya relatif tetap, tetapi kebutuhannya terus meningkat akibat kebutuhan pembangunan. Di samping itu, lahan juga memiliki karakteristik yang spesifik (topografi, kemiringan, tekstur tanah, kandungan kimia, dsb.), sehingga kesesuaian pemanfaatannya akan sangat tergantung pada kebutuhan kegiatan ekonomi yang dikembangkan. Oleh karena itu, pemanfaatan lahan perlu diarahkan pada kegiatan yang paling sesuai dengan sifat fisiknya serta dikelola agar mampu menampung kegiatan masyarakat yang terus berkembang (Gunawati et al., 2021).

Seiring berkurangnya lahan pertanian, pengembangan pertanian dapat dilakukan di lahan pasir pantai. Lahan pasir pantai diklasifikasikan sebagai tanah marginal karena struktur pasir pantai terdiri dari pasir dibandingkan

dengan tanah itu sendiri. Karakteristik dari unsur pasir itu sendiri yaitu sulit untuk mengikat air sehingga air tidak tertahan dan akhirnya mengalir begitu saja. Dari segi pertanian, hal semacam ini dapat merugikan karena kondisi yang kering membuat tanaman mudah layu dan akhirnya mati. Hal ini sesuai dengan (Kusumaningrum & Widiyantono, 2018) yang menyatakan bahwa lahan pasir pantai sebagai lahan marginal dengan produktivitas tanah yang rendah karena faktor-faktor seperti tingkat penguapan dan infiltrasi yang tinggi, kesuburan yang rendah, struktur tanah yang gembur, daya pegang air yang rendah, temperatur yang tinggi, angin laut yang kencang, dan rendahnya bahan organik.

Tanah marginal atau “suboptimal” merupakan tanah yang potensial untuk pertanian, baik untuk tanaman pangan, tanaman perkebunan maupun tanaman hutan. Kesuburan tanah marginal secara alami buruk. Hal ini ditunjukkan oleh reaksi tanah yang asam, cadangan unsur hara yang terbatas, basa-basa yang dapat dipertukarkan, dan kejenuhan basa yang rendah merupakan indikator dari hal ini, sedangkan kejenuhan aluminium berkisar dari tinggi hingga sangat tinggi. Namun, lahan pasir pantai memiliki kelebihan yaitu luas, datar, dekat dengan ekowisata, jarang banjir, menerima banyak sinar matahari, dan memiliki muka air tanah yang dangkal. Selain itu, mempersiapkan lahan pasir pantai cukup mudah - hanya perlu membuat bedengan daripada menggali galian yang dalam, sehingga menghemat biaya (Kusumaningrum & Widiyantono, 2018).

Lahan pasir pantai saat ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat pesisir pantai untuk kegiatan pertanian. Hal ini disebabkan karena selama ini pasir pantai dianggap tidak cocok sebagai media tanam dan memiliki keterbatasan, serta lebih sulit untuk dikelola dibandingkan lahan sawah. Dibandingkan dengan lahan sawah pada umumnya, lahan pasir pantai membutuhkan pengelolaan dan tenaga yang lebih intensif. Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang mengoptimalkan lahan pasir pantai sebagai lahan pertanian. Komoditas yang sering banyak dibudiyakan oleh petani pada lahan pasir adalah tanaman seperti melon, semangka, kacang tanah, sawi, terong, tomat, bawang merah, dan cabai. Salah

satu komoditas yang banyak ditanam pada lahan pasir pantai adalah bawang merah. Seiring dengan pertumbuhan populasi, permintaan akan bawang merah juga meningkat. Kenaikan dalam konsumsi bawang merah mendorong peningkatan produksi dengan memperluas area penanaman (Ridho et al., 2021). Kabupaten Bantul yang merupakan penghasil bawang merah nasional. Diantara 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Bantul, Kecamatan Sanden merupakan salah satu sentra komoditas bawang merah. Kecamatan Sanden terletak di sebelah Barat Daya ibu kota Kabupaten Bantul dengan luas wilayah 2.315,9490 hektar, memiliki hukum atas empat kecamatan administratif setingkat desa yaitu Desa Gadingharjo, Desa Gadingsari, Desa Srigading, dan Desa Murtigading. Masyarakat Desa Srigading yang tergabung dalam Kelompok Tani Pasir Makmur dan Kelompok Tani Manunggal telah berhasil memanfaatkan lahan pasir pantai sebagai lahan pertanian.

Dari awalnya sebagai lahan marginal yang miskin unsur hara, lahan pasir pantai telah mengalami rekayasa dengan menggunakan tanah liat, kapur, dan pupuk kandang sehingga dapat digunakan sebagai lahan pertanian. Walaupun membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal, lahan tersebut telah berhasil diubah menjadi subur. Menurut pengalaman Pak Bandi, seorang petani di Desa Srigading sekaligus ketua Kelompok Tani Manunggal, lahan miliknya baru menghasilkan panen yang maksimal setelah 5 tahun budidaya. Saat ini, Desa Srigading mengutamakan penanaman bawang merah di lahan pasir, karena lahan tersebut telah berhasil menjadi lahan nasional atau lahan istimewa yang tidak terkena banjir saat musim hujan dan tidak mengalami kekurangan air saat musim kemarau. Hal ini disebabkan oleh lokasi desa yang berada di kawasan terendah sehingga aliran air mengalir ke laut, sehingga airnya tetap tawar. Meskipun demikian, petani masih menggunakan sumur bor atau sumur tanah untuk memenuhi kebutuhan air.

Menurut Pak Bandi, penanaman bawang merah dapat dilakukan lebih dari 3 kali dalam satu tahun, karena waktu panen bawang merah hanya

membutuhkan sekitar 60 hari. Namun, untuk mencapai hasil pertanian yang maksimal di lahan pasir pantai, diperlukan nutrisi dan pemupukan yang lebih banyak. Meskipun telah diberikan nutrisi dan pupuk yang lebih, hasil panen bawang merah di lahan pasir pantai memiliki bobot yang lebih kecil dibandingkan dengan hasil panen di lahan sawah. Meskipun memiliki bobot yang lebih kecil, bawang merah yang ditanam di lahan pasir pantai memiliki harga pasaran yang sedikit lebih tinggi dibandingkan bawang merah yang berasal dari lahan sawah. Hal ini disebabkan oleh kualitas bawang merah di lahan pasir pantai yang tidak mudah busuk karena penggunaan pupuk organik, sehingga dapat bertahan lebih lama di pasar.

Permasalahan lain yang dihadapi dalam pertanian di lahan pasir pantai yaitu terkait dengan faktor cuaca yang panas. Untuk mengantisipasi kerusakan pada tanaman bawang merah akibat cuaca panas, petani melakukan tindakan pencegahan dengan menyediakan pasokan air pada siang dan sore hari yang tergantung pada pasang laut. Selain itu, saat terjadi hujan, tanaman juga perlu disiram dengan air untuk menghindari peningkatan kadar garam yang dapat menyebabkan perubahan warna daun menjadi kuning. Pasir berbutir garam yang terbawa oleh angin pantai juga dapat merusak tanaman dan mengurangi produktivitas tanaman budidaya. Selain itu, permasalahan terkait hama dan penyakit yang menyerang tanaman budidaya juga tidak hanya terbatas pada pertanian lahan sawah, tetapi juga dapat mengancam pertanian di lahan pasir pantai.

Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui berapakah besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah di lahan pasir pantai Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul? Untuk mengetahui berapakah tingkat resiko usahatani bawang merah di lahan pasir pantai Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul?

B. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah di lahan pasir pantai Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui tingkat risiko usahatani bawang merah di lahan pasir pantai Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan

1. Bagi penulis, penelitian ini berfungsi sebagai wadah untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama belajar di Agribisnis. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan penulis dalam mengenali permasalahan dan memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.
2. Bagi akademis, hal ini dapat berfungsi sebagai tambahan informasi dalam penyusunan penelitian berikutnya.
3. Bagi petani, informasi ini dapat berperan sebagai panduan mengenai tingkat risiko yang mereka hadapi dan juga sebagai pertimbangan dalam melakukan usahatani bawang merah sehingga dapat meminimalisir risiko budidaya bawang merah dilahan pasir pantai di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul.
4. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman dan menjadi sumber informasi mengenai risiko yang terkait dengan usahatani bawang merah di lahan pasir pantai.